



Pelayan Kaum Muda dalam Tantangan dan Kesulitan

Seorang pelayan kaum muda memegang peranan yang sangat penting dalam berjalannya roda pelayanan kaum muda. Mereka dituntut bukan hanya memiliki berbagai kompetensi dasar dalam melakukan pelayanan seperti berkhotbah, menggembalakan, melakukan konseling dan lain sebagainya, tapi juga perlu memiliki kepribadian dan karakter yang dapat menjadi teladan bagi kaum muda yang dilayaninya. Natur pelayanan kaum muda yang dinamis juga menuntut seorang pelayan memiliki kemampuan beradaptasi dengan dunia kaum muda yang cepat. Memahami dunia kaum muda yang sudah menjadi kultur tersendiri membutuhkan energi dan perhatian yang besar.

Dunia pelayanan tidak pernah menjadi sesuatu yang mudah untuk dijalani, tidak terkecuali bagi pelayan kaum muda. Kesulitan dan hambatan dapat muncul dari mana saja sehingga membuat pelayanan kaum muda dapat berjalan dengan tersendat. Seringkali kesulitan-kesulitan yang tidak sanggup ditanggulangi oleh seorang pelayan kaum muda mengakibatkan tidak efektifnya dia dalam melakukan pekerjaan pelayanannya, bahkan tidak sedikit mengakibatkan runtuhnya pelayanan kaum muda itu sendiri. Kesulitan-kesulitan yang dialami dalam pelayanan

kaum muda bukanlah sesuatu yang dapat dihindari, melainkan harus dihadapi dengan bijak.

Pelayanan kaum muda itu sendiri umumnya dianggap sebagai pelayanan yang mudah dan tidak serumit pelayanan kepada jemaat dewasa. Itu sebabnya tidak heran apabila posisi pelayanan ini lebih sering diserahkan kepada mereka yang baru lulus dari seminari ataupun mereka yang belum memiliki masa pelayanan yang panjang. Pandangan ini membuat banyak hamba Tuhan yang tidak siap masuk ke dalam pelayanan kaum muda dan tidak bisa berbuat banyak untuk mengembangkan pelayanan itu sendiri karena tantangan dan kesulitan yang tidak sanggup mereka atasi. Bila mereka masih punya kesempatan, maka biasanya pemimpin gereja akan memindahkan mereka ke bagian pelayanan lain di gereja, tapi bila tidak, mereka akan pindah ke gereja lain, dan memulai lagi dari awal.

Hal yang perlu dicermati adalah mengenali apa sesungguhnya tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh seorang pelayan kaum muda. Hal ini penting bukan hanya untuk pemimpin gereja, tapi juga bagi mereka yang akan terjun ke dalam pelayanan kaum muda itu sendiri. Gereja perlu mengenali apa sesungguhnya tantangan dan kesulitan yang di-

hadapi seorang pelayan kaum muda sehingga mereka dapat menempatkan orang yang tepat bagi pelayanan kaum muda. Seorang pelayan sejatinya juga perlu mengenali medan pelayanan yang akan dihadapinya sehingga pelayan kaum muda dapat dengan tanggap dan bijak menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

Memang banyak literatur yang dapat dijadikan referensi untuk mengetahui apa sesungguhnya tantangan dan kesulitan yang dihadapi pelayan kaum muda.¹ Tapi tantangan dan kesulitan tentunya terkait erat dengan waktu, tempat, dan lingkungan di mana pelayanan itu berlangsung. Apa yang dihadapi oleh *youth worker* di gereja-gereja di Amerika tentunya berbeda dengan apa yang dihadapi oleh *youth worker* Afrika, dan tentunya berbeda juga dengan apa yang dihadapi pelayan kaum muda di Indonesia.

Walaupun ada banyak tantangan dan kesulitan yang bersifat umum yang dihadapi semua pelayan di manapun pelayanan itu dilakukan, tapi kita perlu juga melihat apa sesungguhnya tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh seorang pelayan kaum muda secara khusus. Untuk mengetahui lebih jauh tentang hal ini, delapan belas (18) orang pelayan kaum muda diwawancarai secara mendalam. Mereka adalah rohaniwan yang melayani di komunitas gereja Injili dengan corak kultur dominan Tionghoa di delapan belas (18) gereja yang berbeda di Jakarta.² Pengalaman pelayanan mereka di tengah kaum muda adalah berkisar antara 3 sampai 10 tahun. Mereka diwawancara dengan pertanyaan utama yang kemudian dikembangkan sesuai jawaban mereka

Seorang pelayan sejatinya juga perlu mengenali medan pelayanan yang akan dihadapinya sehingga pelayan kaum muda dapat dengan tanggap dan bijak menghadapi kesulitan-kesulitan tersebut.

masing-masing.

Pertanyaan yang diajukan sederhana: Apakah tantangan terbesar yang mereka hadapi atau kesulitan yang mereka temukan dalam melakukan pelayanan kaum muda di gereja mereka masing-masing? Jawaban-jawaban dicatat dalam verbatim lalu penulis menganalisis data verbatim wawancara. Pertama ditemukan 3 kelompok besar sumber-sumber kesulitan yang muncul yang dihadapi pelayan kaum muda. Lalu pada bagian berikutnya Penulis akan memaparkan bukan hanya bentuk kesulitannya, tapi menemukan beberapa sikap dan pandangan yang membuat kesulitan-kesulitan itu muncul dengan mudah. Sikap dan pandangan tersebut perlu diluruskan dan diperbaiki, sehingga tantangan dan kesulitan juga dapat dihadapi dengan bijak. Berikut ini adalah 3 kategori tantangan yang ditemukan dalam verbatim.

¹ Lihat Merton Strommen, et al., *Youth Ministry that Transform* (Grand Rapids: Youth Specialties, 2001) dan David Kinnaman, *You Lost Me* (Grand Rapids: Baker, 2011).

² Wawancara dilakukan oleh 18 mahasiswa STT Amanat Agung sebagai tugas individu dalam mata kuliah Pelayanan Kaum Muda yang diampu oleh Penulis pada Semester Genap tahun ajaran 2013-2014.



Tantangan Pertama Justru Datang dari Kaum Muda yang Mereka Layani.

Pelayan kaum muda menghadapi dunia kaum muda yang sama sekali berbeda dengan dunia yang pernah mereka lalui sebelumnya. Kaum muda di zaman ini memang memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan kaum muda pada dua atau bahkan satu dekade yang lalu. Pandangan “Kita dulu pernah muda” nampaknya tidak dapat dijadikan sebagai pijakan untuk membuat pelayan kaum muda memiliki kepercayaan diri menghadapi remaja pemuda yang dilayaninya.

Beberapa karakteristik kaum muda zaman ini yang mereka ungkapkan di antaranya adalah: kaum muda yang mereka layani sangat sulit untuk digerakkan. Kaum muda seperti tidak punya minat dan kemauan untuk terlibat dalam hal-hal yang bersifat rohani. Berbagai upaya dilakukan supaya kaum muda terlibat di dalam kegiatan-kegiatan pelayanan, tapi mayoritas mereka sulit untuk diajak berkomitmen dan cepat bosan. Hampir semua rohaniwan yang diwawancara mengungkapkan bahwa kaum muda yang mereka layani setiap minggu datang beribadah dalam kebaktian remaja ataupun persekutuan pemuda, tapi kehadiran mereka lebih bersifat ritualistik. Mayoritas kaum muda tersebut datang bukan karena mereka secara mandiri memang rindu untuk beribadah dan bersekutu, tapi lebih karena alasan ikut datang bersama dengan orangtua mereka yang menghadiri kebaktian umum. Ini menyebabkan di luar hari minggu, sulit mengumpulkan remaja untuk melakukan kegiatan-kegiatan yang bersifat pembinaan ataupun persekutuan.

Para responden melihat kaum muda yang mereka layani bukan hanya tidak punya minat dalam hal-hal yang rohani,

tapi mereka juga tidak punya prioritas dalam hidupnya. Kaum muda tidak melihat bahwa mencapai suatu tingkat pertumbuhan rohani tertentu adalah sesuatu yang harus mereka kejar. Bahkan untuk hal-hal lain dalam kehidupan mereka juga tidak terlihat apa sesungguhnya hal yang mereka sedang ingin capai. Bagi kaum muda, hidup itu seperti air yang mengalir saja.

Selain itu, sebagian besar responden juga mengakui bahwa terkadang mereka tidak dapat memahami hal-hal yang sedang dibicarakan di tengah-tengah remaja. Informasi-informasi yang mereka bicarakan nampaknya asing sehingga pelayan kaum muda tidak dapat terlibat lebih jauh dalam percakapan itu. Bahkan untuk hal-hal yang ringan seperti humor dan canda, seringkali tidak terhubung dengan baik. Beberapa pelayan kaum muda mengaku kadang merasa tidak dihargai dengan cara-cara remaja mengekspresikan canda dan lelucon mereka. Kesenjangan ini terjadi karena apa yang dianggap lucu oleh remaja, tidak lucu bagi pelayan kaum muda yang mendengarnya dan begitu juga sebaliknya. Kesenjangan ini membawa jarak yang semakin besar sehingga kedua belah pihak tidak memiliki relasi yang akrab dan cair. Ketika jarak itu semakin besar, maka semakin sulitlah pelayan tersebut mengajak remajanya untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja.

Tantangan Besar yang Kedua Datang dari Gereja itu Sendiri.

Pelayanan kaum muda sesungguhnya adalah pelayanan yang dinamis dan penuh dengan aktivitas. Beberapa responden memperlihatkan upaya yang besar untuk membuat terobosan-terobosan

Sistem pelayanan yang memberatkan beban kerja kepada pelayan kaum muda menunjukkan bahwa sebenarnya gereja tidak sungguh-sungguh melihat betapa pentingnya pelayanan kaum muda dikelola secara khusus oleh seorang rohaniwan. Pemikiran ini sebenarnya sangat umum di Indonesia, mengingat bahwa kaum muda sering dilihat sebagai kelompok yang kontribusinya di dalam kehidupan jemaat juga tidak signifikan.

baru dalam mengembangkan pelayanan kaum muda, tapi seringkali upaya-upaya itu tidak dapat direalisasikan karena tidak atau kurang mendapatkan dukungan dari gereja. Pendeta senior menganggap kreativitas kaum muda kadang berlebihan, seperti misalnya menggunakan *full band*

untuk mengiringi ibadah remaja dan memasukkan lagu-lagu kontemporer di tengah ibadah yang seharusnya hanya menggunakan lagu-lagu himne. Beberapa responden mengakui bahwa dalam menghadapi perbedaan seperti ini maka pemimpin gereja akan menerapkan ketetapan yang diberlakukan tanpa adanya dialog dan kesepakatan bersama. Kaum muda dilarang untuk menggunakan lagu-lagu kontemporer maupun *full band* di dalam ibadah minggu mereka.

Patut diakui bahwa gereja memang terlihat peduli terhadap pelayanan kaum muda dengan menempatkan seorang pelayan kaum muda yang mereka sebut sebagai Pembina remaja atau pemuda. Tapi pada kenyataannya, pelayan kaum muda itu tidak secara penuh ditempatkan di pelayanan kaum muda, karena mereka juga dituntut untuk melakukan pelayanan lainnya di tengah-tengah jemaat dewasa. Beberapa responden mengeluhkan betapa beratnya beban kerja yang ditimpakan kepada mereka, karena selain menangani kaum muda, mereka juga secara rutin diharapkan melakukan pembesukan (*visitasi*) kepada jemaat dewasa, khotbah di pelayanan kategorial lainnya, terlibat dalam berbagai kepanitian, dan juga rapat-rapat di bagian pelayanan lainnya di gereja. Alhasil mereka sesungguhnya tidak bisa secara penuh mendampingi kaum muda yang memang memerlukan waktu yang lebih panjang dan konstan. Mereka mengerti bahwa idealnya seorang pelayan kaum muda adalah seseorang yang bisa dekat bahkan selalu berada di tengah-tengah kaum muda, tapi karena tugas pelayanan yang sangat padat membuat mereka sulit meluangkan waktu yang cukup.

Sistem pelayanan yang memberatkan beban kerja kepada pelayan kaum

muda menunjukkan bahwa sebenarnya gereja tidak sungguh-sungguh melihat betapa pentingnya pelayanan kaum muda dikelola secara khusus oleh seorang rohaniwan. Pemikiran ini sebenarnya sangat umum di Indonesia, mengingat bahwa kaum muda sering dilihat sebagai kelompok yang kontribusinya di dalam kehidupan jemaat juga tidak signifikan. Gereja umumnya berpikir bahwa kontribusi kaum muda akan terwujud ketika mereka sudah menjadi jemaat dewasa. Hal inilah yang digambarkan lewat ungkapan yang juga umum didengungkan *"young people are church tomorrow"*.

Selain itu, tantangan dari dalam gereja bukan hanya dalam bentuk beratnya beban kerja yang menuntut waktu dan energi yang besar, tapi juga berupa tekanan-tekanan yang memberikan beban mental bagi pelayan kaum muda. Hubungan yang tidak harmonis dengan rekan yang lebih senior kerap kali membuat kelelahan itu datang bukan karena beban kerja, melainkan lebih kepada beban mental yang muncul akibat konflik-konflik yang panjang. Konflik-konflik itu muncul dari masalah-masalah yang sederhana seperti: Rekan senior tidak setuju dengan program yang diajukan oleh pelayan kaum muda namun ketidaksetujuan itu tidak dikomunikasikan cukup jelas dengan pelayan kaum muda. Beberapa responden mengaku awalnya dapat menerima, tetapi ketika konflik-konflik sederhana itu kerap terjadi maka semangat mereka pun menjadi surut dan persepsi mereka terhadap rekan senior menjadi semakin tidak baik. Dampaknya, relasi di antara mereka pun menjadi tidak baik. Para responden mengakui bahwa konflik-konflik yang terang benderang dilihat oleh kaum muda telah membuat kaum muda juga mengalami kebingungan, yang

Para responden mengakui bahwa konflik-konflik yang terang benderang dilihat oleh kaum muda telah membuat kaum muda juga mengalami kebingungan, yang akhirnya juga berdampak terhadap surutnya semangat mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pelayanan.

akhirnya juga berdampak terhadap surutnya semangat mereka untuk terlibat lebih aktif dalam pelayanan.

Tantangan Ketiga Datang dari Dalam Diri Pelayan Kaum Muda.

Para responden melihat diri mereka sendiri sebagai tantangan yang paling besar. Hal ini disebabkan karena beberapa hal, di antaranya: Mereka melihat diri mereka sendiri memang tidak memiliki kapasitas yang cukup untuk menghadapi kaum muda dan dunianya. Responden merasa tidak punya kesabaran yang cukup untuk terlibat dalam percakapan yang mendalam dengan remaja atau pemuda yang dilayaninya.

Derasnya arus informasi yang diterima oleh kaum muda, membuat para

pelayan kaum muda merasa tidak sanggup mengikutinya sehingga seringkali dalam percakapan-percakapan, responden merasa tidak mengerti apa yang dibicarakan kaum mudanya. *Game* terkini, musik terkini dan trend terkini yang diserap oleh kaum muda terlalu cepat untuk bisa diikuti. Kalaupun ada responden yang menyiasatinya dengan sering mengakses informasi lewat internet, tetap saja tidak cukup karena dalam keseharian mereka tidak hidup di dalam hal-hal tersebut. Selain itu, beberapa dari mereka adalah orang-orang yang baru menata rumah tangga mereka sendiri, sehingga membagi waktu antara keluarga dan kehidupan pelayanan menjadi sangat sulit. Beberapa responden juga mengaku sulit untuk bisa mengambil waktu bersama-sama dengan kaum mudanya, entah itu untuk olah raga bersama ataupun rekreasi bersama, karena mereka harus memberi waktu untuk keluarga mereka sendiri.

Namun demikian, dari beberapa alasan yang dikemukakan oleh responden yang menunjukkan bahwa diri mereka sendiri adalah hambatan, sesungguhnya ada hal yang lebih mendasar daripada semua itu. Responden yang melihat bahwa tantangan terbesar adalah dirinya sendiri, ketika ditanyai lebih lanjut, mengungkapkan bahwa mereka sendiri sebenarnya tidak punya panggilan yang khusus di dalam pelayanan kaum muda. Mereka melayani kaum muda lebih karena gereja menempatkan mereka di sana, padahal sesungguhnya pelayanan kaum muda bukanlah minat mereka yang paling utama. Inilah alasan yang menyebabkan tidak ada perjuangan dan pengorbanan ketika melihat adanya keterbatasan waktu. Nampaknya gerejapun tidak terlalu memperhatikan apakah seseorang memiliki gairah dan minat dalam pelayanan

kaum muda sehingga dia ditempatkan di pelayanan itu. Gereja mengangkat dan menempatkan seseorang untuk melayani di kaum muda, tapi sesungguhnya gereja sendiri tidak memiliki visi atau tujuan secara khusus tentang mengapa mereka perlu merekrut seorang hamba Tuhan untuk kaum muda.

Dari tantangan-tantangan yang diungkapkan oleh delapan belas (18) responden, penulis menemukan ada beberapa pemikiran-pemikiran umum yang selama ini berakar kuat tapi sesungguhnya perlu diluruskan bahkan diperbaiki. Pemikiran ini ada dalam cara pandang pelayan kaum muda dan pemimpin gereja, yang sebenarnya justru membuat kesulitan-kesulitan yang dihadapi pelayan kaum muda menjadi semakin besar. Berikut ini adalah beberapa pemikiran tersebut:

Perlu Diluruskan: #Pelayanan kaum muda adalah pelayanan yang paling mudah di antara berbagai pelayanan yang ada di gereja.

Pandangan ini lahir dari pola mengkotak-kotakkan pelayanan dari tingkatan kesulitan maupun kepentingannya. Kaum muda dianggap sebagai gereja masa depan yang kontribusinya baru akan “dituai” ketika mereka sudah dewasa. Mereka adalah kelompok di gereja yang membutuhkan biaya banyak tapi kontribusi finansialnya kepada gereja sangat kecil. Dengan pandangan ini tidak heran bila gereja biasanya menempatkan hamba Tuhan yang kurang berpengalaman bahkan mereka yang baru lulus seminari karena menganggap bahwa pelayanan ini memang lebih “ringan” dan kurang “penting” dari pelayanan lainnya. Ini juga yang kemudian membuat gereja berpikir terlalu besar biaya yang dikeluarkan bila

Sesungguhnya pelayanan kaum muda bukan hanya dilakukan dengan mengelola program-program, tapi juga mengelola komunitasnya. Justru pemikiran ini datang dari upaya pelayanan kaum muda untuk membuat agar komunitasnya tidak meninggalkan gereja, padahal seringkali kegiatan-kegiatan yang menarik hanya bersifat menghibur tetapi tidak menumbuhkan spiritualitas mereka.

seseorang ditempatkan hanya khusus melayani kaum muda, padahal pekerjaan pelayanan yang lain juga masih banyak.

Gereja perlu merubah pandangan ini, mengingat bahwa jemaat Tuhan adalah suatu keutuhan tubuh yang tidak boleh dilihat dalam skala kepentingan semata. Seharusnya ada ruang yang besar yang diberikan kepada seorang pelayanan kaum muda untuk mengelola komunitasnya. Bukan berarti mereka sebagai rohaniwan terpisah dari pelayanan jemaat secara umum, karena jemaat dewasa juga harus mengenal mereka sebagai gembala bagi anak-anak muda mereka. Mereka tetap perlu menyapa jemaat dewasa lewat khotbah dan kunjungan pastoral, tapi mereka juga tetap perlu diberikan ruang yang besar untuk leluasa mengembangkan komunitas kaum muda yang dilayaninya.

Perlu Diluruskan: #Pelayanan kaum muda adalah pengelolaan program-program menarik.

Sesungguhnya pelayanan kaum muda bukan hanya dilakukan dengan mengelola program-program, tapi juga mengelola komunitasnya. Justru pemikiran ini datang dari upaya pelayanan kaum muda untuk membuat agar komunitasnya tidak meninggalkan gereja, padahal seringkali kegiatan-kegiatan yang menarik hanya bersifat menghibur tetapi tidak menumbuhkan spiritualitas mereka.³ Mengelola komunitas berarti membangun komunitas yang kondusif untuk seseorang mengalami pertumbuhan rohani. Oleh karena itu, seorang pelayanan kaum muda perlu meluangkan waktu un-

³ Lihat Astri Sinaga, "Mencermati Budaya *Entertainment* dalam Pelayanan Kaum Muda" dalam *Jurnal Youth Ministry* vol. 1 no. 2 (Jakarta: November, 2013), 69-77.



tuk berada di tengah-tengah remaja pemuda dan membangun relasi sehingga melalui dan di dalam relasi itu mereka membimbing, melatih, mengarahkan dan menjadi teladan. Semua itu dilakukan dalam berbagai cara, mulai dari pembinaan terstruktur sampai kepada kegiatan keseharian, seperti rekreasi bersama, jalan-jalan, olah raga, dan berbagai aktivitas lainnya. Seorang pelayan kaum muda perlu membuka mata dan telinga untuk mengenal dunia kaum muda, sehingga dengan pemahaman itu mereka dapat menyampaikan kebenaran Firman Tuhan secara kontekstual dan relevan bagi kaum muda. Natur pelayanan ini memang berbeda dengan pelayanan pastoral di tengah-tengah jemaat dewasa. Pelayanan kaum muda bukan hanya lebih dinamis, tapi juga lebih spontan, tidak terpaku pada struktur dan organisasi, dan lebih menekankan kepada relasi dan pengalaman.

Perlu Diluruskan: # Pelayanan kaum muda adalah batu loncatan untuk posisi yang lebih tinggi.

Pandangan ini mewarnai cara pikir pelayan kaum muda maupun pemimpin gereja. Pelayan kaum muda melihat pelayanannya hanyalah suatu mata rantai untuk mencapai posisi yang lebih “besar” atau lebih “penting” seperti menjadi Pendeta atau gembala. Tidak heran jika banyak pelayan kaum muda tidak mempunyai visi yang besar dalam pelayanannya. Mereka hanya menunggu waktu yang cukup untuk kemudian “*move on*” ke tingkat yang lebih tinggi dalam suatu pelayanan.

Dalam wawancara dengan responden, ditemukan bahwa mereka yang memiliki visi yang jelas dan kegairahan yang kuat bagi kaum muda akan tetap kreatif dalam menghadapi berbagai tantangan.

Mereka akan menggunakan berbagai cara dan upaya untuk mengatasi tantangan dan kesulitan tersebut. Berbeda halnya dengan mereka yang mengaku tidak punya minat ataupun gairah untuk pelayanan kaum muda. Pelayan-pelayan kaum muda yang demikian akan segera menyerah ketika kesulitan datang. Mereka akan berjalan mengikuti saja apa yang sudah pernah dilakukan walaupun mungkin itu sudah tidak relevan lagi. Seorang pelayan kaum muda perlu melihat dan meyakini panggilan Tuhan secara khusus dalam kehidupan pelayanannya, karena panggilan itulah yang akan menguatkan dan meneguhkannya ketika menghadapi kesulitan.

Kesimpulan:

Tantangan dan kesulitan yang dihadapi oleh pelayan kaum muda datang dari berbagai aspek di komunitas yang dilayaninya, mulai dari sistem yang dianut oleh gereja maupun dari dalam diri mereka sendiri. Tantangan dan kesulitan tidak bisa dihindari melainkan harus dihadapi. Oleh karena itu, gereja maupun pelayan kaum muda perlu memperbaiki beberapa cara pandang mereka agar tantangan dan kesulitan tidak menggerus kehidupan pelayanan kaum muda. *